

## Peran Model Sosial dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial bagi Pedagang Asongan di Pinggiran Kota Salatiga

Endang Sulistyaningsih<sup>1</sup>, Sri Suwartiningsih<sup>2</sup>, Yuli Sri Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Prodi. Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta

<sup>2</sup> Prodi. Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, UKSW, Salatiga

E-mail: sulistyaningsihendang68@gmail.com

---

### ABSTRAK

Pada umumnya manusia ingin menjadi lebih unggul dari orang lain. Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia memiliki jiwa individual dan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam usaha mempertahankan hidupnya, manusia dapat menjadi kanibal (saling memakan) bagi manusia lain. Kanibalisme manusia dapat terjadi terutama pada aspek ekonomi, karena ekonomi merupakan faktor utama manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Aspek ekonomi yang sering mengundang keributan adalah usaha kecil menengah. Peristiwa pertengkaran dan keributan antar pedagang tidak dapat dielakan dengan berbagai sebab, seperti keributan karena perebutan lokasi berjualan, keributan karena pembeli, keributan karena jenis dagangan yang dijual. Namun, berbeda dengan yang terjadi di Blotongan, Salatiga. Sederetan penjual asongan yang memiliki jenis dagangan yang sama tersebut tidak berkonflik satu dengan yang lain dan bahkan dapat berdagang berjejeran dengan harmonis. Mereka juga memiliki modal sosial dalam berdagang. Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang modal sosial bagi pedagang Asongan di Blotongan, Salatiga. Dengan demikian harmonisasi sosial yang sudah ada akan menjadi lebih terinternasialasi karena pemahaman terhadap modal sosial yang menjadi salah satu modal dalam harmonisasi sosial sebagai modal untuk pengembangan ekonomi mereka dalam berdagang dan mencari nafkah.

**Kata kunci :** harmonisasi sosial, pedagang asongan, peran, modal sosial

### ABSTRACT

*In general, humans tend have the desire to be more superior than others. As individual beings as well as social beings, humans have individual and social souls. It is undeniable that in order to survive, humans can become cannibals (demeaning or deriding others). Human cannibalism can occur in many aspects especially in the economic aspect, because economy is the main factor for humans in order to live their lives. One of the economic aspects that often invites disturbance is small and medium enterprises. Fights and commotions between traders cannot be avoided for various reasons, such as commotion over the struggle for selling locations, commotion due to buyers, and commotion due to the type of merchandise being sold. However, this is different from what happened in Blotongan, Salatiga. A series of hawkers who sells the same type of merchandise do not conflict and can even trade side by side in harmony. They even show that they have social trading. Base on the description, it is important to perform community service about social capital for street hawkers in Blotongan, Salatiga, with the purpose to internalize the existing social harmonization. Because, the understanding of social capital is one of the capitals in social harmonization itself, for the sake of their economic development in trading and earning for a living.*

**Keywords:** social harmonization, role, social capitol, hawkers.

---

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas perekonomian pokok dalam kehidupan sehari-hari meliputi kegiatan konsumsi, kegiatan produksi, dan kegiatan distribusi. Kegiatan tersebut pastinya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Didalam kegiatan tersebut pasti ada pelaku yang menjalankannya, yang disebut pelaku ekonomi, pelaku ekonomi adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi. Setiap orang dalam memenuhi kebutuhannya akan melakukan kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi berbeda-beda karena setiap orang pasti mempunyai kebutuhan yang berbeda pula.

Salah satu pelaku ekonomi yang sedang menjadi perhatian Negara Indonesia adalah pelaku ekonomi yang disebut dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM. Moeldoko memaparkan, dalam dua tahun ini, jumlah UMKM terus meningkat. Pada 2020 lalu, jumlah UMKM sekitar 57,9 juta. Pada 2021 pelaku UMKM mencapai 59 juta. "Di Indonesia dan ASEAN, UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian. Sekitar 88,8-99,9 persen usaha di ASEAN adalah UMKM. Sektor itu mampu menyerap tenaga kerja di kisaran 51,7-97,2 persen," ungkap Moeldoko,[1]

Mengutip data Kementerian Koperasi dan UKM, Selasa, 7 Juni 2022, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61 persen terdiri dari usaha mikro 30,3 persen, usaha kecil 12,8 persen, dan usaha menengah 14,5 persen. Sedangkan kontribusi koperasi terhadap PDB mencapai sekitar 23,12 persen. Usaha

Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa diibaratkan sebagai 'harimau yang sedang tertidur.' Pasalnya, jumlahnya terbilang sangat besar dan potensi bisnisnya cukup menjanjikan yang nantinya bisa berkontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia yang sekarang ini tengah diterpa sejumlah persoalan.

Aktor ekonomi yang sedang didambakan inipun tidak dapat terhindarkan dari adanya konflik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, 2013 menjelaskan adanya konflik yang terjadi pada para pedagang stand dan pedagang kaki lima karena adanya kesalah pahaman antara pedagang. Yang saling berlomba-lomba dalam mencari modal yang sebanyak-banyak dengan jalan cepat. Konflik ini didasari juga karena adanya kecemburuan sosial dan gesekan dari orang-orang yang bertikai dalam penyelesaian ini. Ada kepentingan-kepentingan yang ingin dikuasai dalam memperoleh suatu modal. Dari konflik antara pedagang stand dengan pedagang kaki lima ini dikarenakan adanya asumsi-asumsi yang berbeda yang disertai tekanan dari pihak lain yang ingin memanfaatkan kepentingan ini. Konflik ini mengalami suatu perubahan dimana sering kali pedagang kaki lima yang ditertibkan selalu melanggar peraturan yang ditertibkan oleh kebijakan pasar. Inilah yang menjadi suatu titik penolakan dari Pedagang stand yang tidak terima dengan ulah pedagang kaki lima yang membandel. Pedagang Stand merasa sangat dirugikan sekali dengan pedagang kaki lima sebab pedagang stand dianggap merampas pendapatan pedagang stand. Penjualan pedagang stand sangat sepi pembeli.

Karena pembeli biasanya berbalik arah untuk membeli ke pedagang kaki lima dengan alasan dekat dari jalan raya dianggap tempatnya sangat terjangkau di luar pasar tanpa harus masuk belum lagi sesak, jalan yang becek serta jauhnya tempat yang akan dibeli. Keuntungan bagi pedagang kaki lima pembeli dapat secara langsung memilih barang-barang yang akan dibeli tanpa harus masuk ke dalam pasar yang sesak karena tempat pedagang kaki lima ini dianggap strategis dan harganya juga sangat ekonomis dibanding dengan pedagang stand. Konflik lain terjadi di Siak. Konflik persaingan usaha dalam perdagangan sandang di Kabupaten Siak semakin memburuk. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Siak, Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPMP2T) Kabupaten Siak beserta para pihak yang terlibat konflik mendatangi kantor KPD Batam, gedung Graha Penalantai 3A, Rabu, (11/3).[2] Konflik juga terjadi di pasar makam Ampel, penyebab dari ketidak harmonisan tersebut karena adanya perbedaan etnis yaitu Arab, Madura dan Jawa.

Pemandangan berbeda terlihat di Blotongan, dimana terdapat sederetan pedagang asongan yang memiliki barang dagangan sama yaitu peralatan dapur seperti panci, wajan, tudung saji, cobek, dan juga ditambah perhiasan seperti bunga, dan lain-lain. Namun mereka sudah berdagang selama 10 tahun dan tetap eksis sampai sekarang.

Hasil wawancara dengan ibu Tini (6 November 2021) yang sudah berjualan 8 tahun mengatakan: untuk berjualan di sini membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Bagi saya rejeki itu yang memberi *sing*

*nggawe urip. Ora usah diongso. Urip lan mati kuwi sing Kuasa sing njatah. Mumpung iseh urip rukun karo tanggane. La tangga kulo niki yo sebelah kulo saben ndina.* (Hidup dan mati itu Tuhan yang berkuasa, sehingga pada saat hidup supaya rukun dengan tetangga-tetangga yang disebelah).

Harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas pedagang asongan ini telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dipertahankan. Modal sosial merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh pedagang kecil menengah seperti pedagang asongan ini. Untuk itu perlu dilakukan pengabdian masyarakat kepada para pedagang asongan agar harmonisasi sosial yang sudah terbentuk terus dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu tujuan dari pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman dan kesadaran akan peran modal sosial bagi pedagang asongan di Blotongan, Salatiga dalam mempertahankan harmonisasi sosial selama ini.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dengan Forum Group Discussion (FGD), dialog dan pemahaman bersama. Pertemuan dilaksanakan secara informal dan berbasis kekeluargaan, sehingga para pedagang asongan terasa nyaman seperti halnya kelompok arisan atau PKK. [3] Tahap berikutnya melakukan sarasehan bersama tentang peran modal sosial dalam mempertahankan harmonisasi sosial pedagang asongan di Blotongan Salatiga.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmonisasi sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Dari hasil dialog dengan 3 ibu pedagang asongan, mereka menyatakan bahwa.

1. Ibu Riptatun mengatakan bahwa selama berjualan tidak merasa kuatir tentang kehidupannya. Memang sebagai pedagang kecil yah pas-pasan. Dengan adanya Jalan Lingkar Salatiga (JLS) maka pendapatan per hari juga menu run. Untuk harga memang tidak ada kesepakatan secara formal, tetapi saling mengerti mencari labanya. Sehingga tidak jauh beda juga. Cara memandang tetangga sebelah yang jualan atau kios sebelah ibu ini menyatakan bahwa hidup ini dengan tetangga makanya harus berinteraksi dan saling dapat menolong satu dengan yang lain. Kalau saya ke belakang ada yang beli di kios saya juga tetangga sebelah saya titipi jadi saya percaya saja .
2. Ibu Nur menyatakan bahwa berdagang di sini meskipun jenis yang didagangkan seragam tetapi tidak ada persaingan diantara kami. Rejeki itu dari Gusti Allah untuk masing-masing orang. Jadi kalau kita kadang diberi rejeki banyak berarti itu hak kita, tapi kalau sepi ya berarti belum rejeki. Hidup ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Apalagi seperti saya *wong cilik* yang jualan juga untuk makan sehari-hari. Sehingga yang

penting tetap percaya kepada yang menciptakan kita dan pasrah serta mau hidup rukun dengan tetangga apalagi sesama.

3. Ibu Siti, menyatakan bahwa hidup ini perlu banting tulang untuk membesarkan anak. Salah satu yang saya lakukan dengan jualan ini. Anak membawa rejeki sendiri untuk tercukupi. Kalau ada yang beli itu rejeki saya. Kalau ada pembeli yang sudah lihat-lihat dan tanya di kios saya ini tapi malah pindah ke sebelah saya juga tidak marah karena itu berarti belum rejeki saya.

Selain dengan dialog maka dilakukan dengan FGD untuk menggali tentang mengapa mereka bisa rukun dan harmonis. Dari hasil FGD diperoleh hasil bahwa ada beberapa faktor yang membuar mereka harmonis yaitu :

1. Mereka merasa satu saudara dan satu pertetanggaan.
2. Rejeki itu dari Tuhan.
3. Hidup ini saling tolong menolong.
4. Rejeki ku hak ku rejeki mu hak mu.
5. *Wong cilik harus nrimo.*
6. Saling percaya kepada sesama penjual.
7. Saling menghargai dan terbuka.

Tahap berikutnya melakukan sarasehan bersama tentang peran modal sosial dalam mempertahankan harmonisasi sosial pedagang asongan di Blotongan Salatiga. Pada sarasehan tersebut pengabdian menjelaskan bahwa dalam melaksanakan usaha kecil menengah bukan hanya modal manusia yaitu yang mau melakukan usaha dan mengelola usaha dan modal ekonomi yaitu uang atau barang dagangan. Ada modal

yang penting yaitu modal sosial. Bahwa bapak dan ibu bisa harmoni dalam berdagang padahal dagangannya seragam. Tidak saling bersaing dan bermusuhan karena bapak dan ibu tidak serakah, tidak berpikir untuk dirinya sendiri, dan tidak mengejar untung. Bapak dan ibu lebih meninjolkan kebersamaan dengan sesama pedagang, karena sesama pedagang dianggap sebagai saudara dalam mencari rejeki. Bapak dan ibu juga percaya kepada sesama pedagang. Bapak dan ibu juga berjejaring untuk saling menjaga dan memasarkan dagangannya.

Modal sosial tidak kalah pentingnya dalam melakukan usaha ekonomi, karena modal ekonomi besar tetapi kalau tidak ada kepercayaan, tidak ada jejaring dan tidak ada aturan-aturan yang disepakati hasilnya adalah kerugian dan kebangkrutan. Untuk itu maka modal sosial yang sudah bapak dan ibu miliki silahkan dikembangkan terus dan dimasukkan dalam karakter hidup bapak dan ibu sebagai pelaku ekonomi. Kebertahanan usaha bapak dan ibu akan terus karena modal sosial menjadi pasangan modal ekonomi. Bekerjanya modal sosial berdampingan dengan modal ekonomi, membuat usaha kecil menengah yang dilakukan dalam waktu yang lama dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga.



Gambar 1. Kegiatan & Kerajinan



Gambar 2. Aktivitas Toko

#### 4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dengan adanya pertemuan maka terdapat ikatan kuat terhadap semua menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Ada 3 unsur dalam modal sosial, sebagai berikut:

##### a) *Trust* / Kepercayaan.

Kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama.[4] Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Perlu adanya kesadaran dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling terbuka dan bersikap jujur. Kepercayaan merupakan factor utama dalam membina hubungan dalam masyarakat ataupun antar individu. Kepercayaan dapat menjadi modal dalam mencapai tujuan. Kepercayaan penting dalam menjaga hubungan baik yang telah tercipta agar terus berlangsung.

## b) Jaringan

Fukuyama[4] mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

## 3) Norma

Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib .[5].

Douglass North [4] menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi.

## 5. KESIMPULAN

Situasi seperti di atas mungkin sangat sulit kita temukan terjadi di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang lebih baik. Walau perspektif ini tidak berlaku mutlak. Perbedaan budaya, kultur dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga

akan menghasilkan karakter yang berbeda. Putusnya jalinan komunikasi dan interaksi antar tetangga menjadi sebab utama munculnya masalah-masalah besar. Bahkan dua rumah yang terkadang hanya dipisahkan tembok rumah terkadang tidak saling kenal, apakah karena tidak adanya waktu luang, atau tidak pernah meluangkan waktu untuk sekedar saling menyapa atau melempar senyum sembari menanyakan kondisi masing-masing. Pelaksanaan pengabdian ini membantu menumbuhkan kesadaran dari masing-masing masyarakat tersebut, dalam memaknai tentang arti kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, sehingga terbentuk pola pikir untuk saling toleran, tahu menempatkan diri, dan saling membantu antara satu dengan lainnya, dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama-sama. Harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas pedagang asongan ini telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dipertahankan . Modal sosial merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh pedagang kecil menengah seperti pedagang asongan ini. Untuk itu perlu dilakukan pengabdian masyarakat kepada para pedagang asongan agar harmonisasi sosial yang sudah terbentuk terus dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan pengabdian telah terlaksana dengan lancar, oleh karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pedagang asongan di Blotongan Salatiga. Juga terima kasih kepada Biro Pengabdian Kepada Masyarakat (BPM) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga

dan LP3M Universitas Janabadra Yogya karta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moeldoko, “Moeldoko, <http://www.tribunnews.com/bisnis/moeldoko-bilang-di-indonesia-dan-asean-umkm-menjadi-tulang-punggung-perekonomian>.” [Online]. Available: <http://www.tribunnews.com/bisnis>
- [2] “Kppu, <http://www.kppu.go.id/id/blog/2015/03/terjadi-konflik-antar-pedagang-sandang-pemda-siak-lapor-kppu>.”
- [3] H. dan P. S. A. Usman, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Fukuyama, (2002), *The Great Distruption : Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- [5] S. Soekanto, (1984), *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.